

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah antara perilaku peserta didik yang tidak efisien dalam menyikapi tata ruang Kota Bandung sehingga menjadi penting diteliti tentang kontribusi pemahaman dan sikap keruangan terhadap perilaku keruangan peserta didik SMA Negeri di Kota Bandung. Pada subpokok bahasan berikutnya, diajukan beberapa pertanyaan penelitian yang dimaksudkan agar penelitian ini menjadi fokus pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peserta didik, guru dan peneliti selanjutnya, serta untuk dijadikan pertimbangan dan wacana bagi pengambil kebijakan.

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan, selalu berinteraksi satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya. Hal itu terjadi karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam memenuhi kebutuhan, manusia melakukan mobilitas baik pergerakan fisik manusia, gagasan, maupun barang. Pada era globalisasi ini pergerakan tersebut tidak hanya lokalit, tapi juga antara desa dan kota, antarpulau bahkan antarbenua. Dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan mudah, interaksi global telah berjalan dengan cepat sehingga berdampak pada persaingan hidup di berbagai bidang.

Aplikasi ilmu pengetahuan, dapat menciptakan teknologi, menggunakan teknologi. Dampak positif dari penggunaan teknologi dapat dirasakan, antara lain di bidang (a) Pendidikan

berupa sarana komputer, laptop, kamus elektronik, infokus, internet, email, dan sebagainya. (b) Kedokteran berupa peralatan pendeteksi penyakit, alat penyembuhan elektronik, peralatan operasi, dan sebagainya. (c) Komunikasi berupa telepon genggam dengan berbagai fasilitas, internet, email, yahoo Messenger, satelit, dan sebagainya. (d) Olah raga berupa peralatan olah raga yang modern, dan praktis. (e) Kebumihan berupa *echo sounder*, *early warning system*, satelit untuk mitigasi bencana dan sumberdaya alam, dan sebagainya.

Dampak positif dari ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah dirasakan oleh semua negara sehingga kemajuan di berbagai bidang terasa bermanfaat secara global. Jadi, globalisasi merupakan aplikasi dari IPTEK, dengan demikian tuntutan ilmu, wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap harus kuat karena tanpa kesiapan ilmu pengetahuan dan mental, globalisasi dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi negara-negara yang tidak siap menerima perubahan, terutama bagi negara berkembang. Jika kesiapan ini tidak kuat akan menimbulkan *cultural lag* atau *cultural shock*, oleh karena itu untuk menghindari dampak negatif tersebut diperlukan kemelekan pengetahuan dan teknologi. Konsekuensi dari semakin meningkatnya IPTEK sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia adalah terjadinya eksploitasi sumberdaya alam berlebihan yang berdampak negatif bagi kehidupan manusia itu sendiri, seperti penggundulan hutan yang berdampak pada pemanasan global, banjir, longsor, banjir bandang, dan sebagainya, penggalian barang tambang yang berdampak pada kerusakan ekosistem lingkungan sekitarnya, penggunaan tenaga nuklir yang beresiko pada kebocoran nuklir yang sangat membahayakan kesehatan manusia, penggunaan bahan-bahan seperti freon dan *Clorofluorocarbon* (CFC) yang dapat menyebabkan berlubangnya lapisan ozon, pemanfaatan sumberdaya alam yang tidak memperhatikan pada kelanjutan ketersediaan sumberdaya alam itu sendiri.

Untuk menjawab tantangan global dan dampaknya tersebut, dibutuhkan manusia yang berpendidikan, kreatif, inovatif sehingga memiliki *skill* untuk bersaing

secara global terutama dengan negara-negara maju. Hal itu sesuai dengan UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan fungsi pendidikan nasional tersebut, pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial mengemban tugas dalam menciptakan manusia yang memiliki kualitas, berpendidikan tinggi yang disertai dengan sikap dan perilaku yang dapat meningkatkan harkat martabat bangsa di mata dunia. Menurut . Maryani (2009) “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individu, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia”.

Dampak globalisasi terjadi akibat adanya interaksi antara manusia dan alam, oleh karena itu diperlukan ilmu pengetahuan berwawasan global dan relevan dengan masalah tersebut, yaitu mata pelajaran geografi. Menurut Maryani (2009: 42) : “Pemahaman tentang globalisasi dan kesiapan dalam menghadapi globalisasi perlu wawasan global. Semua itu dapat diperoleh dari pembelajaran geografi yang senantiasa melihat bumi sebagai objek materialnya, secara terintegrasi antara alam dan manusia”.

Geografi memiliki ruang lingkup kajian meliputi litosfer, hidrosfer, atmosfer, biosfer, dan antroposfer, sehingga Geografi memiliki peranan penting untuk mengkaji masalah-masalah global. Dalam buku *Geography for life* (1994) yang dikutip dari Maryani (2009) terdapat empat alasan mengapa setiap orang (termasuk peserta didik) perlu mempelajari geografi, yaitu :

(1) Alasan Eksistensi (*the existensial reason*) : semua makhluk hidup termasuk didalamnya manusia yang hidup dalam satu planet biru yang kecil yaitu bumi. Manusia perlu memahami rumah dimana mereka hidup dan tinggal, geografi dapat memberikan pemahaman di mana mereka, bagaimana bumi itu, dengan segala potensi dan keterbatasannya. (2) Alasan etika (*the ethical reason*) : sampai saat ini atau sejauh yang kita ketahui, bumilah satu-satunya planet tempat tinggal manusia dapat hidup. Bumi adalah planet yang mudah rusak (*fragile*), demikian pula dengan kehidupan manusia tidaklah abadi. Geografi memberikan pengetahuan tentang bumi, baik secara fisik/alami maupun kehidupan yang ada didalamnya. Manusia dan alam mempunyai saling ketergantungan membentuk suatu system. Pengetahuan-pengetahuan itu menjadi dasar untuk mengembangkan minat dan etika bagaimana bumi/alam/lingkungan harus dimanfaatkan. (3) Alasan intelektual (*the intellectual reason*) : geografi mengembangkan imajinasi dan keterampilan berfikir. Keunikan dan keragaman muka bumi baik secara fisik maupun kehidupannya mendorong rasa ingin tahu, mengembangkan penemuan dan penelitian. Pemahaman tentang tempat-tempat di berbagai permukaan (*parochialism*) dan etnosentrisme. Dengan mengamati berbagai keragaman, keunikan, kesamaan, tempat dapat mengembangkan kecerdasan manusia dalam berperilaku dalam ruang/tempat, sehingga dapat mengambil suatu keputusan secara bijak. (4) Alasan praktis (*the practical reason*) : Pengetahuan tentang bumi, ruang, tempat dengan berbagai potensi dan kendalanya, dapat mengembangkan keterampilan dalam mengelola, memanfaatkan, dan mengambil suatu keputusan yang berhubungan dengan perilaku keruangan dan pengembangan wilayah, serta mampu memanfaatkan informasi-informasi geografi seperti daerah potensial dalam penyebaran penyakit, mengidentifikasi daerah pasar, pusat produksi, pusat pertumbuhan ekonomi, dan sebagainya.

Peranan Geografi yang berkaitan dengan masalah geosfer selaras dengan fungsi dan tujuan pembelajaran geografi yang berhubungan dengan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Fungsi Pembelajaran Geografi berdasarkan kurikulum 2004 antara lain (a) Mengembangkan pengetahuan tentang pola-pola keruangan dan proses yang berkaitan. (b) Mengembangkan keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan Geografi. (c) Menumbuhkan sikap, kesadaran, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan sumber daya serta toleransi terhadap keragaman sosial - budaya masyarakat. Sedangkan tujuan pembelajaran Geografi bagi peserta didik berdasarkan kurikulum KTSP tahun 2008 Mata pelajaran Geografi yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan serta proses yang berkaitan, peserta didik juga mampu menguasai keterampilan dasar dalam

memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikannya dan menerapkan pengetahuan geografi, serta dapat menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif dan memiliki toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat.

Manusia sebagai penghuni planet bumi yang sampai saat ini diyakini satu-satunya planet yang dihuni oleh makhluk hidup, senantiasa mengalami pertumbuhan jumlah penduduk sedangkan luas permukaan bumi relatif tetap. Dengan disertai ilmu pengetahuan, kebutuhan dan kepuasan manusia selalu diusahakan agar terpenuhi, berupa ketersediaan sarana dan prasarana yang menyebabkan semakin banyaknya perubahan penggunaan lahan dari lahan alami menjadi hasil budaya berupa bangunan maupun eksploitasi dan eksplorasi sumber daya alam. Hal ini menyebabkan terganggunya keseimbangan alam.

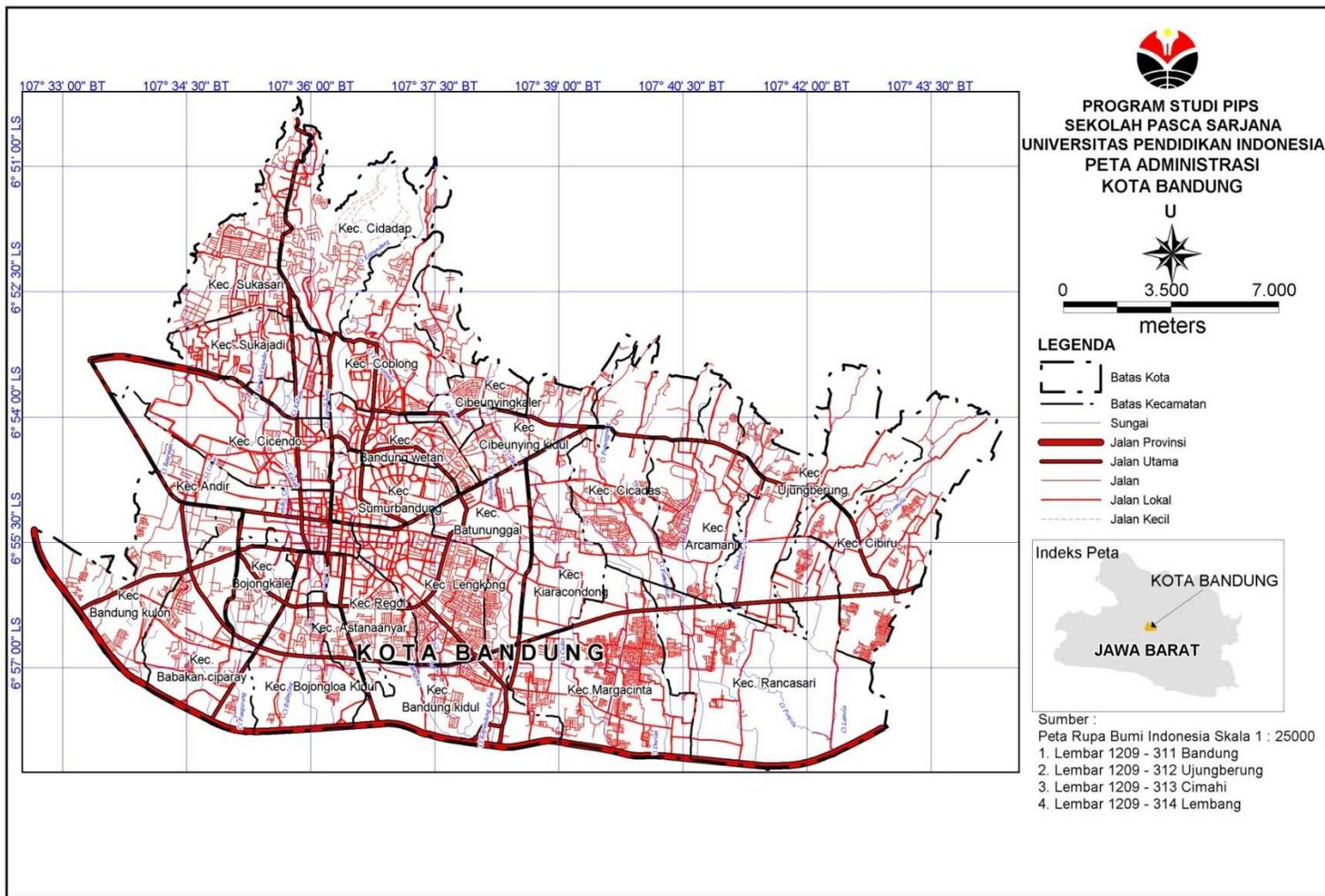
Dampak globalisasi dalam ruang lingkup yang lebih kecil dirasakan oleh peserta didik berupa tantangan keruangan secara lokal, yaitu perubahan tata ruang di lingkungannya akibat dari pergerakan manusia dalam pemenuhan kebutuhannya.

Perencanaan tata ruang sangat diperlukan untuk kenyamanan penduduknya, terutama ruang publik yang dapat menjadi daya tarik masyarakat untuk memanfaatkannya. Kepadatan penduduk berhubungan dengan pembangunan penataan ruang kota, karena pertumbuhan penduduk yang cepat akan mendorong pertumbuhan pembangunan sedangkan ruang kota sifatnya relatif tetap.

Geografi mengajarkan bagaimana beradaptasi dengan perubahan-perubahan di permukaan bumi, dalam hal ini perubahan tata ruang kota. Tata ruang kota, dalam penelitian ini memfokuskan tata ruang kota di Kota Bandung yang diperuntukan sebagai lokasi ruang publik seperti tempat perbelanjaan, taman kota, mall dan sarana hiburan kota yang merupakan ruang publik yang banyak diminati oleh masyarakat,

khususnya peserta didik. Letak, jarak, dan keterjangkauan pada lokasi ruang publik akan sangat berpengaruh terhadap minat peserta didik untuk menggunakan ruang publik tersebut. Ruang publik akan menjadi tempat yang dituju oleh peserta didik setelah melaksanakan rutinitas sekolah setiap harinya. Pemilihan lokasi ruang publik akan berhubungan dengan konsep ruang berupa lokasi, jarak dan keterjangkauan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman konsep ruang bagi peserta didik dalam aplikasi perilaku keruangan. Disisi lain, sistem pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran geografi, masih berfokus pada pembelajaran untuk transfer pengetahuan dan belum sampai pada internalisasi aplikasi pemahaman konsep dalam perilaku keruangan peserta didik.

Kota Bandung merupakan suatu wilayah yang memiliki pertumbuhan pembangunan yang lebih cepat dibandingkan wilayah sekitarnya dan mempengaruhi pembangunan di wilayah sekitarnya. Jadi, Bandung merupakan pusat pertumbuhan, karena Kota Bandung merupakan Ibu Kota Jawa Barat. Sebagai pusat pemerintahan tingkat propinsi, Kota Bandung menjadi daya tarik urbanisasi penduduk. Oleh karena itu dalam penelitian ini Kota Bandung dijadikan lokasi penelitian karena Kota Bandung sebagai Ibukota Propinsi Jawa Barat menjadi pusat pertumbuhan. Kota Bandung secara administrasi memiliki luas 16.730 ha. Secara administrasi wilayah Kota Bandung digambarkan pada peta berikut ini :



Gambar 1.1 : Peta Administrasi Kota Bandung

Kota Bandung sebagai pusat pertumbuhan menjadi daya tarik penduduk luar daerah maupun luar pulau untuk datang ke Kota Bandung, hal itu menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk baik dari kelahiran maupun pendatang dari luar daerah yang menambah beban Kota Bandung, sehingga berdampak pula pada tuntutan untuk membangun sarana dan prasarana publik, berupa jalan, perumahan, pasar, mall, sarana olah raga, sarana rekreasi, taman kota dan sebagainya, dengan demikian Kota Bandung mengalami perubahan tata ruang yang cukup cepat. Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk maka meningkat pula aktivitas masyarakat, hal ini menyebabkan kemacetan lalu lintas yang berdampak pada (1) Waktu tempuh perjalanan ke tempat tujuan menjadi lebih lama sehingga terjadi pemborosan waktu yang sia-sia. (2) Pemborosan penggunaan bahan bakar. (3) Meningkatnya polusi udara. (4) Kerugian dan pemborosan biaya distribusi bagi dunia industri, bisnis, perdagangan dan sebagainya. (5) Secara psikologis, dapat menambah tingkat emosi seseorang. Oleh karena itu, dalam pemanfaatan sarana dan prasarana, diperlukan kecerdasan keruangan agar perilaku peserta didik dilihat dari aspek lokasi, jarak dan keterjangkauan menjadi efektif sehingga hemat dalam memanfaatkan waktu maupun biaya. Agar menciptakan peserta didik yang memiliki kecerdasan keruangan, dalam tujuan standar kompetensi Geografi yang pertama di kelas X pada silabus KTSP yaitu memahami konsep, pendekatan, prinsip dan aspek geografi. Permasalahan yang terjadi di lapangan adalah kendala waktu pembelajaran yang singkat, yaitu satu jam pelajaran setiap minggunya atau hanya 45 menit, guru harus mampu mengadakan proses pembelajaran sampai standar kompetensi tersebut tercapai, hal ini menjadi tantangan bagi guru geografi di tingkat SMA, oleh karena itu kemampuan pemahaman keruangan peserta didik dan sejauhmana aplikasi pemahaman keruangan peserta didik menjadi daya tarik untuk diteliti.

Perilaku keruangan peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman keruangan tetapi dipengaruhi pula oleh sikap, karena sikap merupakan kecenderungan berperilaku pada seseorang. Sikap peserta didik mendapat pengaruh internal maupun eksternal. Dasar mental sebagai salah satu pembentuk sikap menurut Sumatmadja (1997: 1), meliputi : dorongan ingin tahu (*sense of curiosity*), minat (*sense of interest*), dorongan ingin melihat kenyataan (*sense of reality*), dorongan ingin menemukan sendiri hal-hal dan gejala-gejala dalam kehidupan (*sense of discovery*). Para psikolog kognitif menitikberatkan pada perubahan internal yang kemudian dapat menyebabkan perubahan dalam berperilaku. Perubahan internal terjadi melalui proses pembelajaran. Menurut Winkel (1996: 354) “Belajar di sekolah menghasilkan perubahan pada peserta didik ; perubahan itu meliputi hal-hal yang bersifat internal seperti pemahaman dan sikap, serta mencakup hal-hal yang bersifat eksternal, seperti keterampilan motorik”.

Secara psikologis, peserta didik tingkat SMA memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dalam mengenal lebih jauh jati dirinya dengan menyalurkan energinya berupa aktivitas selain sekolah di luar jam sekolah, berupa berkumpul dengan temannya, berbelanja, olah raga, rekreasi kota dan sebagainya dengan menggunakan fasilitas berupa sarana publik. Kegiatan tersebut termasuk kedalam perilaku keruangan.

Seberapa jauh kontribusi pemahaman keruangan dan sikap terhadap perilaku keruangan peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Bandung menjadi daya tarik untuk meneliti permasalahan ini, maka dalam penelitian ini diberi judul : **“Kontribusi Pemahaman dan Sikap terhadap Perilaku Keruangan Peserta Didik SMA Negeri di Kota Bandung”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ingin dipecahkan melalui penelitian ini dikemukakan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah pemahaman keruangan peserta didik SMAN di Kota Bandung?
- b. Bagaimanakah sikap keruangan peserta didik SMAN di Kota Bandung?
- c. Bagaimanakah perilaku keruangan peserta didik SMAN di Kota Bandung?
- d. Berapa besar kontribusi pemahaman terhadap perilaku keruangan peserta didik SMAN di Kota Bandung ?
- e. Berapa besar kontribusi sikap terhadap perilaku keruangan peserta didik SMAN di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis pemahaman keruangan peserta didik SMAN di Kota Bandung.
- b. Menganalisis sikap peserta didik SMAN di Kota Bandung terhadap tata ruang Kota Bandung.
- c. Mengidentifikasi perilaku keruangan peserta didik SMAN di Kota Bandung.
- d. Menganalisis kontribusi pemahaman keruangan terhadap perilaku keruangan peserta didik SMAN di Kota Bandung.
- e. Menganalisis kontribusi sikap keruangan terhadap perilaku keruangan peserta didik SMAN di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat hasil penelitian diharapkan sebagai berikut :

a. Bagi peserta didik diharapkan :

- 1) Meningkatkan pemahaman keruangan peserta didik.
- 2) Peserta didik dapat mengaplikasikan pemahaman keruangan terhadap perilaku keruangannya.
- 3) Peserta didik memiliki kematangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan pergerakan aktivitas sehingga membentuk perilaku keruangan.
- 4) Dengan aplikasi pemahaman keruangan terhadap perilaku keruangan peserta didik, diharapkan setiap aktivitas peserta didik menjadi efektif.

b. Bagi guru dan peneliti selanjutnya diharapkan :

- 1) Bermanfaat sebagai bahan dan sumber belajar dalam pengembangan pembelajaran geografi.
- 2) Guru dapat mengevaluasi perilaku keruangan peserta didik yang secara psikologis dapat memahami karakter dan sikap peserta didik.
- 3) Bermanfaat sebagai bahan dan wacana pengembangan penelitian lebih lanjut.

c. Bagi pengambil kebijakan diharapkan :

- 1) Pengambil kebijakan dapat memahami pola penggunaan sarana publik oleh peserta didik SMAN di Kota Bandung.
- 2) Bermanfaat sebagai wacana bagi perencanaan dan pengembangan tata ruang kota Bandung, khususnya ruang publik.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Pemahaman adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan (Gardner, 1999). Dalam penelitian ini pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman keruangan, dengan tendesinya pada pemahaman konsep keruangan. **Pemahaman keruangan** adalah kemampuan siswa dalam domain kognitif yang terutama berkenaan dengan pengertian, interpretasi dan aplikasi konsep ruang.

Keruangan merupakan terjemahan dari *spatial* yang berarti mengenai tempat atau mengenai ruang , yang dimaksud dengan ruang adalah bagian permukaan bumi yang meliputi daratan (litosfer), air (hidrosfer) dan lapisan udara (atmosfer), (Sumaatmadja, 1988:11). Lebih lanjut yang dimaksud ruang menurut Norris dan Haring (1980: 5) "*Terrestrial space refers to the three dimensional area centered on the earth's surface in which all material things are contained*". Aspek keruangan dalam penelitian ini meliputi : Lokasi, Jarak, dan Keterjangkauan. Keruangan yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini adalah suatu keadaan tata ruang yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik SMAN di Kota Bandung.

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulasi atau objek (Notoatmodjo, 2007: 142). **Sikap keruangan** merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap dinamika tata ruang yang ada di lingkungannya.

Perilaku adalah segala tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis,

tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, bermain, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2007: 133).

Perilaku keruangan adalah tanggapan yang mencakup perasaan dan pikiran yang kemudian memunculkan tindakan atau perilaku dalam kaitannya dengan ruang melalui suatu proses pengalaman tertentu (Barliana, 2008), sedangkan yang dimaksud dengan perilaku keruangan dalam penelitian ini adalah tindakan yang mencakup kegiatan berkumpul, bermain dan belanja.

Peserta didik menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 pasal 1 Tahun 1989 adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

F. Asumsi Penelitian

Lokasi, jarak dan keterjangkauan merupakan unsur – unsur keruangan yang ada di lingkungan kehidupan sehari-hari masyarakat, dimana segala aktivitasnya selalu berhubungan dengan unsur-unsur tersebut. Dengan padatnya penduduk dan tingginya aktivitas penduduk, terutama di kota, maka diperlukan kecerdasan ruang agar dalam melakukan aktivitasnya tidak terganggu oleh masalah lalu lintas berupa kemacetan yang dapat menghabiskan waktu sia-sia dan menyebabkan pula tingginya polusi udara sehingga dapat mengganggu kesehatan. Agar aktivitas masyarakat lebih efisien dan efektif diperlukan kecerdasan ruang dalam pemilihan lokasi beraktivitas.

Dalam penelitian ini memfokuskan objek penelitian kepada peserta didik, karena kecerdasan keruangan dapat diperoleh melalui pendidikan. Geografi merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang konsep ruang, sehingga melalui

proses pembelajaran geografi peserta didik dapat memahami tentang keruangan. Dengan pemahaman keruangan tersebut, diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperolehnya sehingga dapat mengatasi masalah keruangan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Dipilihnya Kota Bandung sebagai lokasi penelitian, karena Kota Bandung merupakan ibu kota provinsi yang menjadi pusat pertumbuhan sehingga aktivitas masyarakatnya lebih tinggi dibandingkan kota sekitarnya. Dengan demikian sangat berpotensi timbulnya masalah keruangan.

G. Hipotesis Penelitian

Perilaku merupakan reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Setiap tindakan manusia selalu didasarkan oleh suatu alasan, hal itu sesuai dengan teori tindakan beralasan yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein yang mengemukakan bahwa sikap mempengaruhi suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan. Teori ini didasarkan atas tiga asumsi, pertama; bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal, kedua; bahwa manusia dalam melakukan sesuatu mempertimbangkan semua informasi yang diketahuinya, ketiga; bahwa secara eksplisit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi dari tindakan yang mereka lakukan. Terkait dengan penelitian ini, asumsi tersebut dapat menjadi dasar hipotesis bahwa peserta didik dalam berperilaku keruangan mempertimbangkan pengetahuannya tentang keruangan yang mereka peroleh ketika dalam pembelajaran geografi di kelas, kemudian dengan pemahaman keruangan tersebut peserta didik melakukan aktifitasnya di luar sekolah dengan mengambil sikap

untuk mempertimbangkan perilakunya dengan unsur-unsur lokasi, jarak, dan keterjangkauan.

Adapun hipotesis yang akan penulis ajukan pada penelitian ini, adalah :

a. H_0 = “Tidak terdapat kontribusi antara pemahaman terhadap perilaku keruangan peserta didik SMAN di Kota Bandung”.

H_1 = ”Terdapat kontribusi antara pemahaman terhadap perilaku keruangan peserta didik SMAN di Kota Bandung”.

b. H_0 = “Tidak terdapat kontribusi antara sikap terhadap perilaku keruangan peserta didik SMAN di Kota Bandung”.

H_1 = ”Terdapat kontribusi antara sikap terhadap perilaku keruangan peserta didik SMAN di Kota Bandung”.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuisioner penelitian dan tes. Pengumpulan informasi diambil dari sampel peserta didik SMAN di Kota Bandung yang diwakili oleh masing-masing dua sekolah dari setiap rayon yang ada di Kota Bandung, sehingga seluruhnya terdiri dari 10 sekolah. Teknik pengolahan data dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan teknik analisis dengan menggunakan deskriptif analisis. Instrumen penelitian terdiri dari dua variabel bebas (X_1 dan X_2) dan satu variabel terikat (Y).

I. Lokasi dan Sampel Penelitian

Kota Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian. Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Kota Bandung sebanyak 27 SMAN. Penelitian ini mengkaji tentang keruangan sehingga pemilihan SMAN dipilih berdasarkan lokasi pembagian rayon. Pemisahan lokasi berdasarkan rayon di Kota Bandung menjadi 5 rayon, yaitu rayon utara, rayon timur, rayon barat, rayon selatan, dan rayon tenggara. Setiap rayon dipilih 2 sekolah sehingga total sekolah yang dijadikan sampel menjadi 10 sekolah. Sampel diambil dari peserta didik di kelas XI pada setiap sekolah yang dipilih tersebut.

